

BAB III

RENI NURYANTI

DAN LATAR BELAKANG PENULISAN TENTANG PEREMPUAN

A. Biografi Singkat Reni Nuryanti

Reni Nuryanti lahir di Cilacap, Jawa Tengah pada 7 Desember 1984. Reni lahir dan dibesarkan dalam keluarga muslim yang sangat taat terhadap ajaran agamanya. Terlahir sebagai seorang sulung dari dua bersaudara, menuntut Reni untuk memberikan contoh yang baik kepada adiknya, dan hal ini lah yang menjadi salah satu pemicu semangatnya mulai menulis sedari usia dini. Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Rungkap, Reni telah terbilang sebagai seorang murid yang pandai, hal ini terbukti dengan prestasi sebagai juara kelas yang diraihinya, hingga ia lulus pada tahun 1996. Begitupun ketika ia duduk di sekolah menengah di (SMP) Negeri 1 Karang Pucung, hingga ia lulus tahun 1999. Tidak jauh berbeda ketika Reni Nuryanti, melanjutkan pendidikannya di SMU 1 Majenang, dan lulus pada tahun 2002.¹

Reni Nuryanti merupakan seorang perempuan Jawa yang sangat gigih dan pantang menyerah. Hal ini terlihat dari niat dan tekad kuatnya hingga ia berhasil menjadi salah seorang mahasiswi di Universitas Negeri Yogyakarta, dengan prodi yang di idam-idamkannya. Selama berstatus sebagai seorang mahasiswi jurusan Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Yogyakarta, Reni mengukir banyak prestasi. Berbagai prestasi yang telah diraih antara lain: Juara 1 Pemilihan Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi tahun 2005; Duta Fakultas dalam Pemilihan Mahasiswa Berprestasi 28 ersitas tahun 2005; Juara 1 LKTM bidang seni

¹ Reni Nuryanti, Cover Buku, *Duhai Perempuan Menulislah Agar Engkau Semakin Cantik*

tingkat Fakultas tahun 2005, Juara III LKTM bidang seni tingkat Universitas tahun 2005; juara II lomba Inovasi Teknologi tingkat DIY tahun 2005.²

Tidak hanya sampai di situ, berhasil menamatkan jenjang perguruan tinggi dengan segudang prestasi dan predikat *cumlaude*, membuat seorang Reni Nuryanti semakin tertantang untuk menggali lebih jauh potensi diri. Demi mewujudkan keinginannya Reni melanjutkan pendidikan di program Pasca Sarjana UGM di Yogyakarta dengan jurusan Ilmu Sejarah. Reni kembali sukses meraih beragam prestasi selama menjadi mahasiswa pascasarjana tersebut, hingga menamatkannya pada tahun 2009 juga dengan predikat *cumlaude*. Prestasi gemilang yang diraih Reni diantaranya Juara 1 LKTM bidang pendidikan tahun 2006; juara III LKTM Bidang pendidikan; juara II LKTM bidang pendidikan tahun 2006; juara II lomba karya tulis Al-Quran tingkat Universitas tahun 2006; juara harapan I penulisan Essay Al-Quran tahun 2006; juara harapan satu penulisan Essay Arsip tingkat Nasional di Jakarta tahun 2007; juara III Rohto Mentolatum Golden Trophy tingkat Nasional di Jakarta tahun 2007; juara I penulisan Essay Psikologi Islam se-Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh UNDIP Semarang tahun 2007; Juara I penulisan Essay Pariwisata kabupaten Sleman, Yogyakarta, 2008; dan *The best young research in social and cultural of LIPI* 2008; juara I penulisan karya ilmiah ‘teknologi’ tingkat kabupaten Sleman tahun 2009; dan juara I penulisan Essay Ilmiah ‘keluarga berencana’ tingkat DIY tahun 2009. Pada tahun 2010-2014 bekerja sebagai dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samudera Langsa, Aceh. Pada tahun 2012 berhasil menjadi juara I dalam pemilihan dosen berprestasi kopertis wilayah 1 Aceh-Sumatera Utara. Pada tahun 2016 berhasil meraih juara I lomba penulisan pengembangan pasar tradisional Yogyakarta. Penghargaan dalam lomba

² Reni Nuryanti, *Perempuan Berselimut Konflik...*, cover buku

cerpen antara lain, juara III lomba penulisan cerpen remaja rohto tahun 2010 dengan judul Demi Soekarno, juara harapan penulisan cerpen *green pen awards* 2015 dengan judul Menals Rungkang dan Juara I penulisan cerpen Metaforia ITB 2015, dengan judul Kopiah Subarkah, juara III lomba cerpen anugerah seni dan sastra UGM 2015 dengan cerpen berjudul Kedasih di Kepala Kang Parno. Cerpen yang telah di bukukan antara lain Kang Lehan Membakar Surga oleh penerbit Sakha Press tahun 2015 dan Semanis Senyum Mardiyem oleh Sketsa UNSOED tahun 2016.³

Reni Nuryanti sudah menulis banyak buku mengenai perempuan, sastra juga sejarah. Diantaranya adalah: *Perempuan Dalam Hidup Soekarno Biografi Inggit Garnasih; Istri-Istri Soekarno; Duhai Perempuan Menulislah Agar Engkau Semakin Cantik; 7 Ibu Bangsa; Perempuan Berselimut Konflik Perempuan Minangkabau Pada Masa Dewan Banteng dan PRRI; Wali Sanga: Profil Dan Warisannya; Tragedi Soekarno: Dari Kudeta Hingga Kematian; Penelitian: Sebuah Pengantar*. Selain itu Reni juga membukukan cerpen-cerpennya yang tidak jarang juga memuat sejarah, yaitu: *Kang Lehan Membakar Surga*.

B. Latar Belakang Reni Nuyanti Melakukan Kajian Tentang Biasanya Perempuan Dalam Sejarah

1. Penuntun pikiran penulis

Reni Nuryanti merupakan seorang pengamat bagaimana perkembangan peran kaum perempuan dalam penulisan sejarah. Selain itu, Reni Nuryanti juga bertugas sebagai dosen sejarah, yang memang sejak awal sudah sangat berambisi untuk mengupas bagaimana peranan perempuan sesungguhnya dalam perkembangan peradaban bangsa. Ketertarikannya terhadap perempuan dan sejarah kemudian dibuktikan dengan adanya beberapa karya tulis terkait hal

³ www.Reninuryanti.com/p/tentang.html di unduh tgl 13 November 2017

tersebut. Seperti *Perempuan Dalam Hidup Soekarno Biografi Inggit Garnasih, Istri-Istri Soekarno* dan *Ibu Bangsa*. Satu dari beberapa karya Reni Nuryanti tentang perempuan dan sejarah adalah buku *Perempuan Berselimut Konflik Perempuan Minangkabau Di Masa PRRI Dan Dewan Banteng*, yang mengharuskan Reni untuk menetap kurang lebih selama satu tahun di Sumatera Barat, dalam proses penulisan buku tersebut.⁴ Selama ia berada di Sumatera Barat, sudah jelas ia beradaptasi dengan kebudayaan masyarakat Sumatera Barat yang *notabene*-nya adalah orang Minangkabau. Kemudian meneliti dan menganalisis secara langsung bagaimana pengalaman pelaku sejarah, terutama kaum perempuan pada masa PRRI di Minangkabau.

Pada tahun 2006 Reni Nuryanti menyelesaikan studinya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, jurusan Pendidikan Sejarah, kemudian Reni melanjutkan studinya pada jurusan Ilmu Sejarah di UGM. Demi menyelesaikan studi S2-nya, Reni mengkaji sebuah fenomena menarik terkait perempuan dan sejarah untuk diajukan pada tugas akhir (tesis) S2, yang berhasil diselesaikannya pada tahun 2009.

Reni Nuryanti merupakan seorang perempuan tangguh dalam dunia tulis menulis, ini dibuktikan dengan 8 karya yang telah berhasil ditulisnya. Salah satunya adalah Buku *Perempuan Berselimut Konflik*, yang merupakan hasil kajian tesis S2 nya pada jurusan sejarah UGM. Pada awalnya Reni mengetahui tentang peristiwa pergolakan di Sumatera Barat dari kerabatnya yang tinggal di Yogyakarta. Kemudian Reni memperbanyak bacaan terkait peristiwa tersebut, dan tertarik untuk mengkaji PRRI, dan sangat penasaran dengan keterlibatan perempuan dalam peristiwa sejarah tersebut.

⁴ *Ibid*,h.3

Memutuskan untuk mengkaji dan menulis sejarah yang bukan berasal dari tanah kelahiran dan lingkungan tempat ia dibesarkan, membuat banyak pihak yang menyangsikan keobjektifan Reni dalam menulis. Boleh jadi ada beberapa kepentingan yang mendorongnya untuk menulis. Namun secara terang-terangan Reni Nuryanti mengatakan bahwa penulisan buku *Perempuan Berselimut Konflik* merupakan langkah awalnya dalam membentuk pengalaman historis baru dalam merintis karir sebagai seorang sejarawan. Selain itu, Reni menulis dengan sajian fakta yang apa adanya, bukan untuk menggali dan membuka luka lama, tetapi untuk menyadarkan dan membangun kedewasaan dalam memandang peristiwa.⁵

Usaha keras seorang Reni Nuryanti dalam menyajikan fakta sejarah secara apa adanya, terbukti dengan tidak terlihatnya satu gagasan pun di dalam buku *Perempuan Berselimut Konflik* yang terkesan memihak ke kubu mana pun, baik itu pihak PRRI di Sumatera Barat maupun pihak APRI, OPR ataupun Divisi Diponegoro. Penulis secara jelas memang fokus kepada kondisi dan keadaan perempuan yang bias dalam sejarah Indonesia, padahal merupakan tokoh utama yang harusnya di sebut dalam sejarah.

Tidak memiliki hubungan secara langsung, baik darah maupun sosial dengan Sumatera Barat, tidak membuat Reni gentar sedikitpun dalam mencari data dan fakta terkait keadaan perempuan Minangkabau pada masa pergolakan di Sumatera Barat. Hal ini menyebabkan ia harus berusaha keras untuk mengumpulkan data, salah satu cara yang ditempuhnya dengan menetap beberapa bulan di Sumatera Barat. Selama berada di Sumatera Barat, ia melakukan pengumpulan data di beberapa daerah seperti Padang, Padang Pariaman, Agam, Bukittinggi, Payakumbuh, Solok, Sijunjung dan Sawahlunto. Di beberapa daerah

⁵ Reni Nuryanti, *Perempuan Berselimut Konflik...*, h.vii

tersebut, Reni menemui para perempuan yang terlibat langsung pada peristiwa PRRI, baik yang dijadikan sebagai *ganja batu* maupun *ganja kayu*.

Selama berada di Sumatera Barat, Reni Nuryanti menetap di rumah seorang koleganya di Padang dan Payakumbuh. Dari dua daerah tersebut, Reni bertolak kedaerah-daerah lainnya guna mengumpulkan data. Berkat perjuangannya tersebut, Reni berhasil menemui 50 orang informan dari beberapa daerah, yang terlibat dalam PRRI. Baik itu kaum perempuan yang merasakan di jadikan *ganja kayu* dan *ganja batu*, maupun para anggota PRRI, APRI dan OPR. Selain itu ia juga berhasil menemui wartawan serta pimpinan beberapa daerah dan tokoh adat pada masa PRRI.

2. **Perspektif Historis Perempuan Minangkabau**

Wanita di Minangkabau sangat beruntung karena sangat dihormati, dilindungi oleh suami, bapak, mamak, saudara dan nagarinya. Wajar saja, karena memang banyak hal istimewa yang dimiliki kaum perempuan.

Dalam sejarah Minangkabau wanita itu adalah *Bundo Kanduang*. Ketika masih berstatus sebagai seorang anak, wanita di pingit segala tindak tanduknya dan selalu diperhatikan oleh orang tua. Sekalipun dipingit, peranan wanita sangatlah besar sepanjang perjalanan sejarah. Mengalami pasang surut dalam catatan sejarah klasik, perempuan Indonesia pernah menduduki posisi yang sangat penting bahkan di puncak sistem kemasyarakatan dan pemerintahan. Contohnya Ratu Sima penguasa kerajaan Kelling, Tri Buana Tungga Dewi dari Majapahit. Hal ini menandakan bahwa perempuan Indonesia secara tradisional menempati kedudukan dan peranan penting.

Kaum perempuan bukan saja berperan sebagai ibu dan istri tetapi juga memiliki peranan dalam membela bangsa, seperti halnya Siti Manggopoh, yang langsung turun ke medan juang untuk memukul mundur kolonial Belanda.⁶

Selain itu juga ada perempuan-perempuan hebat lainnya, yang berjuang tidak hanya dengan memegang senapan tetapi juga dengan beragam prestasi lainnya. Seperti Rohana Kudus dengan *Soenting Melajoe*-nya, yang memilih berjuang lewat dunia pers. Belum lagi Rahmah Elyunusiayah yang berjuang dalam dunia pendidikan. Catatan sejarah tentang perempuan-perempuan hebat ini sayangnya belum begitu merata. Masih banyak sejarah yang tercecer terkait dengan peranan perempuan dalam perjalanan sejarah bangsa ini. Hal ini dirasakan oleh Reni Nuryanti, sehingga pendekatan feminisme perlu digunakan, untuk melihat dan membuka tabir tentang beragam hal yang melibatkan perempuan. Dimana tidak hanya mengungkap konteks peran tokoh-tokoh elit, namun juga membuka peluang bagi perempuan ‘akar’ untuk bersuara dalam sejarah. Sedangkan tulisan yang memuat keterlibatan laki-laki begitu menjamur, kedominan ini menjadi tanda tanya besar bagi seorang Reni Nuryanti, sehingga menuntunnya untuk menguak kembali sejarah PRRI di Minangkabau, yang melibatkan begitu banyak perempuan, namun seolah bias dalam rekam sejarah PRRI itu sendiri.

Padahal Reni melihat bahwa dimensi perempuan dalam ruang domestik dan publik sebenarnya merupakan kesatuan yang mengikat laki-laki.⁷ Karena memang laki-laki dan perempuan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dalam mengatur kehidupan. Sifat saling memberi dan menerima, membantu dan bekerja sama inilah yang sebenarnya membentuk sejarah. Pandangan semacam inilah

⁶ Zusneli Zubir, *Dari Pingintan Hingga...*, h.27

⁷ Reni Nuryanti, *Perempuan Berselimut Konflik...*, h.4-5

yang harusnya dimunculkan, bukan lagi pada pembedaan peran yang cenderung deskriminatif. Hal ini lah yang Soekarno coba katakan dalam *Sarinah* sebagai tali sekse jiwa.⁸

Demikianlah Reni Nuryanti melihat fenomena miskinnya sejarah yang menuliskan tentang kaum perempuan. Kalau pun ada, hanya sedikit sekali dan itu masih saja berbau diskriminatif dengan isu gender, bahwa perempuan tidak lebih dari sebatas insan lemah yang tidak memiliki peranan berarti. Dari rasa penasaran dan keprihatinan Reni Nuryanti terhadap kebiasaan peranan perempuan dalam sejarah lah, sehingga ia menulis buku *Perempuan Berselimut Konflik*, dan berusaha untuk objektif dalam menjajikan fakta, karena ia ‘mengimani’ bahwa menulis merupakan dakwah. Sehingga Reni tidak berani untuk memaksakan data-data menjadi fakta, karena tulisan sejarah itu harusnya menenangkan, sekalipun begitu banyak konflik didalamnya.⁹

⁸Soekarno, *Sarinah...*, h.17

⁹ Reni Nuryanti, *Perempuan Berselimut Konflik...*, h.ix

